BAB IV

RESPON MASYARAKAT TERHADAP PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BEJI SURABAYA

Berkaitan dengan respon masyarakat dan santri akan keberadaan pondok pesantren Darussalam di desa Beji ini sangat menyambut baik dan benar-benar dirasakan manfaatnya.

Hal ini terbukti setelah dilakukan penelitian atau kajian empirik ternyata masyarakat menyambut dan merasakan manfaatnya sehingga tidak heran bila para santrinya bukan saja dari penduduk sekitar pondok saja tetapi ada sebagian dari tetangga kabupaten sekitar, seperti dari kabupaten gresik, Sidoarjo.

Masih berkaitan dengan ini pula, maka tidak heran apabila para alumni dari pondok pesantren Darussalam ini tersebar di kabupaten tadi untuk selanjunya terjun ke masyarakat dan tidak sedikit pula yang meneruskan pendidikannya ke Perguruan Tinggi di Indonesia.[1]

Adapun respon masyarakat bisa dinilai dari beberapa profesi dan organisasi.

A. Kalangan Profesi

1. Profesi Guru

Pondok pesantren Darussalam hadir mendapatkan respon baik di dalam masyarakat desa Beji, guru-guru antusias terhadap pondok pesantren dikarenakan warga sekitar kurangnya pendidikan agama. Karena masyarakat hanya mementingkan pendidikan formal dan sedikit

[1] M.Irvan, *Wawancara*, surabaya, 08 mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mementingkan pendidikan agama. Selama ini pendidikan agama di anggap hanya sebagai ilmu tambahan di dalam kehidupan dari pada ilmu formal yang sangat di pentingkan dalam kehidupan di karenakan pendidikan formal sangatlah penting untuk bekerja. warga Beji berbondong menyekolahkan mereka ke sekolah formal untuk mendapatkan kerja yang baik. Setelah pondok pesantren Darusssalam berdiri warga sekitar ada yang memasukan anaknya ke pondok pesantren dan ada juga yang tidak. Setelah tokoh masyarakat menjelaskan adanya pondok pesantren Darussalam, masyarakat mulai memasukkan anaknya ke dalam pondok. [2]

Menurut Ikhwan,Guru-guru di sekitar banyak yang melamar ke pondok pesantren Darussalam untuk menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren Darussalam. Di dalam pondok pesantren Darussalam banyak pendidikan agama untuk menambah wawasan bagi anak-anak masyarakat desa beji dan sekitarnya, dan pondok pesantren Darussalam tidak hanya pendidikan agama tepapi mendirikan pendidikan formal untuk santri pondok tidak bersekolah diluar dan warga beji tidak jauh-jauh keluar desa untuk bersekolah. Salah satu guru pak agung yang menyatakan bahwa pondok pesantren darussalam pondok yang bukan mementingkan agama tetapi pendidikan formal juga penting dikehidupan karena zaman sekarng sudah modern. [3]

2. Profesi Petani

[2] M.Irvan, *Wawancara*, surabaya, 08 mei 2016
[3] M.Ikhwan, *Wawancara*, surabaya, 08 mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat desa beji banyak yang berprofesi menjadi petani karena disana banyak lahan kosong yang sangat luas. Kurangnya pendidikan didesa masyarakat menjadi buruh tani maupun petani karena jaman dahulu perekonomian sangatlah minim, mereka hanya bisa bercocok tanam dan menjual hasil tanamnya ke tengkulak dan hasilnya sangat minim dan cukup untuk kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa Beji pendidikan kurang akibat perekonomian sangatlah sedikit tidak memikirkan pendidikan dan hanya mecari uang untuk kehidupan sehari-hari. Masyarakat desa Beji kurang pendidikan agama karena didesa sebelah terdapat tempat hiburan malam dan masyarakat desa Beji banyak yang datang ketempat tersebut untuk minum-minuman keras dan bersenang-senang.

Menurut bapak Samiaji salah satu warga desa Beji setelah kedatangan KH. Zaed Syamsuddin dan tokoh masyarakat memberikan arahan terhadap masyarakat sekitar agar berheti dari kehidupan seperti itu dan belajar pendidikan agama. KH. Zaed Syamsuddin yang datang ke desa Beji Hanya ingin membatu dalam mendirikan Masjid, melihat masyarakat seperti itu, KH. Zaed Syamsudidin meminta arahan ke KH. Jazuli guru dari KH. Zaed Syamsuddin. Beliau disuruh gurunya untuk mendirikan pondok pesantren Darussalam para petani ada yang suka dan ada juga yang tidak suka. Beliau disuruh mendirikan karena di dalam pondok atau sebelah masjid terdapat makam dan merubah gaya hidup atau memberikan pendidikan agama terhadap masyarakat sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau mendirikan pondok awalnya sangat sedikit murid dari desa Beji banyak dari desa seberang untuk mecari ilmu agama.[4]

KH. Zaed Syamsuddin dan tokoh masyarakat seperti H Ikhsan dan H irfan menggiring orang tua agar sadar dengan adanya pendidikan agama agar anak-anak masyarakat tidak terjerumus kedalam maksiat atau berbuat dosa. Beberapa bulan masyarakat sadar dan mulai meondokkan anaknya atau menyuruh anaknya mengaji di pondok pesantren Darussalam.[5]

Sudah mendapat 3 tahun KH. Zaed membuat sekolahan atau pendidikan formal agar masyarakat sekitar dan para santri agar tidak sekolah jauh-jauh ke desa sebelah dan KH. Zaed syamsuddin didalam pondok tidak hanya belajar agama tetapi belajar pendidikan formal agar anak tidak terlambat dengan zaman modern. Masyarakat sekitar yang orang tuanya hanya bekerja seorang petani mulai sadar adanya pondok dan sekolah formal karena mereka tidak ingin anak anaknya seperti beliau yang hanya seorang petani, dan menginginkan anaknya menjadi pintar baik pendidikan agama maupun pendidikan formal.

Masyarakat desa beji sekarang banyak yang di sekolahkan didalam pondok pesantren Darussalam baik pendidikan agama maupun pendidikan formal. Dan masyarakat sekitar mendukung dan mengembangkan pondok untuk lebih besar dan lebih baik di wilayah sekitar maupun wilayah lain.

---

[4] Samiadji, *Wawancara*, surabaya, 08 mei 2016
[5] M.Irvan, *Wawancara*, surabaya, 08 mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Profesi Pengusaha

Pengusaha merupakan pekerjaan yang membuat dan menghasilkan hasil karya atau menjual belikan hasil karya sendiri baik usaha bercocok tanam ataupun yang lain. Kebanyakan orang-orang masyarakat desa Beji petani tetapi adqa juga sebagai pengepul hasil pertanian. Para petani menjual belikan hasil tanamanya kepada pengepul atau pengusaha sayuran yang dikirim ke pasar-pasar. Di saat didirikan pondok pesantren para pengusaha sangatlah senang dan sangat mendukung karena dapat belajar agama dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam berdagang.

Menurut salah satu pengusaha bapak ilham umar bahwasanya pondok pesantren Darussalam sangatlah baik dan bagus intuk belajar ilmu agama didalamnya terdapat pelajaran agama-agama yang belom mereka ketahui , karena di jaman dulu belom ada mengaji kitab-kitab kuning ataupun akhlak aqidah dan fiqih. Yang mereka pelajari hanyalah membaca alquran atau iqro' dasar alqur'an. Para pengusaha sekitar menyuruh anaknya mengaji meskipun tidak tinggal di dalam area pondok karena dekat dengan rumah.[6]

Para pengusaha juga memberikan sedikit hasil dari usahanya untuk membangun dan memperluas pondok pesantren agar lebih luas dan lebih berkembang untuk memberikan pendidikan terhadap

[6] Ilham, *Wawancara*, surabaya, 08 mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan para santri yang tinggal didalam pondok Pesantren Darussalam.

B. Kalangan Organisasi

Pondok pesantren awal mulanya diidentifikasi sebagai "gejala desa". Gejala desa artinya pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang kehadirannya bukan untuk menyiapkan pemenuhan tenaga kerja trampil (*skilled*) atau profesional sebagaimana tuntutan masyarakat modern sekarang ini. Pondok pesantren didirikan oleh perorangan, yakni kyai. Lembaga pendidikan ini dimaksudkan untuk mengajari para santri belajar agama mulai tingkat dasar hingga tingkat lanjut.

Merupakan gejala baru, akhir-akhir ini pesantren dilihat kalangan lebih luas, tidak terkecuali organisasi Islam yang mengklaim diri sebagai gerakan modernis, yakni Muhammadiyah. Muhammadiyah lebih dikenal sebagai organisasi Islam yang banyak mendirikan dan mengembangkan sekolah, akhir-akhir ini terdengar sudah mulai melihat betapa pentingnya lembaga pendidikan pesantren. Hanya Muhammadiyah selama ini tidak banyak memiliki kyai. Sebab kyai kebanyakan lahir dari pesantren. Sedangkan Muhammadiyah, karena menekankan pada pengembangan model pendidikan sekolah, lebih banyak melahirkan guru, dosen, pegawai, dan sejenisnya. Saya menilai, fenomena itu bagus. Sebab pesantren akhir-akhir ini masuk atau bahkan menjadi model pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternatif di tengah pengapnya sistem dan model pendidikan Indonesia yang selalu menuai kritik. Artinya, pesantren kini bukan lagi sebatas menjadi identitas kelompok tertentu, melainkan menjadi milik umat Islam semuanya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan mandiri yang dirintis, dikelola, dan dikembangkan oleh kyai. Jika ditelusuri, pesantren lahir dari sesuatu yang sangat sederhana. Seseorang yang dikenal memiliki pengetahuan agama, yang kemudian dianggap sebagai ustadz, menyediakan diri untuk mengajar agama Islam. Mulai dari hal-hal yang sederhana mengenai dasar-dasar pengetahuan ajaran Islam, seperti cara membaca al-Qur'an, sampai pada pengetahuan yang lebih mendalam, seperti bagaimana memahami al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, dan pengetahuan lain sejenisnya.[7]

Kajian ini penting dilakukan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis tentang ciri khas, perkembangan dan tokoh pondok pesantren di Indonesia sehingga pembaca mendapatkan gambaran utuh tentang eksistensi dan peran pondok pesantren sebagai salah satu sokoguru pendidikan di Indonesia. Salah satu contoh pondok pesantren Darussalam yang di dirikan di desa Beji Surabaya menurut kalangan organisasi baik NU maupun Muhammadiyah.

[7] http://abiavisha.blogspot.co.id/2015/06/pondok-pesantren-ciri-khas-perkembangan.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Organisasi NU

Nahdlatul Ulama dan pondok pesantren itu bagaikan dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan. Apabila menyebut NU kita mesti ingat pondok pesantren dan sebaliknya. Karena yang mendirikan Nahdlatul Ulama adalah para ulama pondok pesentren. Mereka memiliki kesamaan wawasan, pandangan, sikap, perilaku dan tata cara pemahaman serta pengamalan ajaran agama Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jamaah. Ibarat sebuah keranjang, kelahiran Nahdlatul Ulama tidak ubahnya mewadai sesuatu yang sudah ada, yaitu kebangkitan para ulama pondok pesantren. Karena itu wajar jika dikatakan bahwa Nahdlatul Ulama itu adalah organisasinya masyarakat pesantren.

Hubungan antara Nahdlatul Ulama dengan pondok pesantren dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut :Kesamaan tujuan yaitu melestarikan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah yang merupakan materi pokok pengajaran agama di pondok pesantren. Nahdlatul Ulama didirikan sebagai wadah bagi usaha mempersatukan langkah para ulama pondok pesantren di dalam mengembangkan tugas pengabdiannyadalam masyarakat, aik di bidang agama, pendidikan, ekonomi, maupun persoalan-persoalan kemasyarakatan yang lainnya.Pola kepemimpinan dalam Nahdlatul Ulama sama dengan pola kepemimpinan di pondok pesantren yang terpusat pada kyai. Jika di pondok pesantren kyai memiliki kedudukan sangat menentukan, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam Nahdlatul Ulama dikenal pengurus Syuriyah yang terdiri dari para ulama selaku pimpinan tertinggi.Pengaruh yang dimiliki oleh para kyai pengasuh pondok pesantren di lingkungan masyarakatnya juga menjadi kekuatan pendukung bagi Nahdlatul Ulama. Basis massa (anggota) yang dikenal dengan satuan "kaum santri" menjadi salah satu pilar penyangga kekuatan Nahdlatul Ulama, bahkan menjadi salah satu ciri khas yang membedakannya dengan organisasi-organisasi Islam lainnya di Indonesia. [8]

Sementara pandangan orang NU yang di wakili dari para pengurus MWC yang salah satunya bernama H. Mustiaji bahwasanya didirikanya Pondok pesantren Darussalam sangatlah baik karena di wilayah tersebut ada dua pondok pesantren yang masih menggunakan sistem pesantren tradisional yang masih digunakan meskipun di dalam pesantren terdapat pendidikan formal sebagai ilmu tambahan di dalam kehidupan. pondok pesantren Darussalam memberikan respon positif terhadap masyarakat sekitar yang khususnya desa Beji karena pondok Darussalam pondok yang melestarikan ajaran ahlusunnah wal jamaah.[9]

Orang-orang NU dan warga sekitar menjadikan pondok Darussalam sebagai wadah kegiatan dzikrul hofilin di wilayah sekitar karena KH. Zaed Syamsuddin juga salah satu pendiri kegiatan tersebut

[8] http://aandeelisbeautiful.blogspot.co.id/2014/10/hubungan-antara-nu-dan-pondok-peasntren.html
[9] Mustiadji, *Wawancara*, surabaya, 08 mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di wilayah Surabaya barat. Pondok pesantren Darussalam juga menghasilkan santri yang bernotaben ahlusunnah wal jamaah.

2. Organisasi Muhammadiyah

Selama ini Muhammadiyah bergelut di dunia pendidikan, terutama sekolah dan universitas. Muhammdiyah ingin menjadikan anak turunya menjadi seorang ulama atau orang mengeriti agama. Makanya, Muhammadiyah mulai melirik pesantren dan perlu penguatan kaderisasi ulama. Sudah menjadi ciri khas Muhammadiyah yang fokus di dunia pendidikan, terutama sekolah. Selama ini pesantren Muhammadiyah yang terkenal adalah Madrasah Muallimin dan Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta. Pesantren ini merupakan pesantren awal yang dimiliki Muhammadiyah.

Dalam kaderisasi ulama, Muhammadiyah memiliki Pondok Hj Nuriyah Shabran di Surakarta, Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah di Yogyakarta dan Malang. Seabad berselang, Muhammadiyah berijtihad kembali di dunia pesantren. Jelang seabad, Muhammadiyah berijtihad mendirikan Muhammadiyah Boarding School (MBS) di Prambanan, Sleman.[10]

Memasuki abad kedua, Muhammadiyah kini melahirkan Trensains sebagai revolusi pesantren berkemajuan. Trensains adalah kependekan dari "Pesantren Sains" yang merupakan sintetis dari pesantren dan sekolah umum. Trensains merupakan lembaga pendidikan setingkat SMA. Proyek baru di

[10] http://nasional.sindonews.com/read/1030715/18/muhammadiyah-dan-pesantren 1439003329/3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, bahkan mungkin di dunia Islam. Pesantren yang fokus mengkaji dan meneliti ayat-ayat semesta Alquran.

Kata Trensains bermakna mengetren kan pesantren ke masyarakat, juga berarti sains menjadi tren masyarakat hari ini. Kreator lahirnya Trensains adalah Agus Purwanto D Sc (Saintis Fisika Teori alumnus Universitas Hirosima Jepang). Program Trensains pertama telah berdiri di Sragen, Jawa Tengah dengan nama SMA Trensains DIMSA (Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen) yang di-launching pada 1 Muharam 1435 H/ 5 November 2013 oleh PP Muhammadiyah.

Kini Trensains menjadi megaproyek Muhammadiyah abad kedua. Uniknya, program ini juga dibuka di Pesantren Tebuireng Jombang yang notabene milik NU atas pemintaan Sholahuddin Wahid (Gus Sholah). Ini menandakan bahwa Muhammadiyah sangat terbuka melakukan kerja sama dengan pihak mana pun, dan pengembangan pendidikan bersifat rahmatan lil `alamin.

Trensains hadir di tengah keadaan umat dan para ulama yang terlalu banyak menyita waktu untuk membahas persoalan fikih. Umat lalai atas fenomena alam. Abai terhadap ayat kauniah yang jumlahnya lima kali lipat dari ayat kauliah. Sains seolah-olah tidak terkait dan tidak mengantar orang Islam ke surga.

Tanpa sains dan teknologi umat Islam akan jatuh dan tersungkur ke buritan peradaban. Trensains berbeda dengan “pondok pesantren modern”. Trensains tidak menggabungkan materi pesantren dan ilmu umum sebagaimana “ponpes modern”. Materi khas Trensains dan tidak ada dalam ponpes modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trensains memiliki visi, “Lahirnya generasi yang memegang teguh Alquran dan Sunah, mencintai dan mengembangkan sains, dan mempunyai kedalaman filosofis serta keluhuran akhlak.” Di sini pula spirit Islam berkemajuan abad kedua dan pentingnya pesantren ala Muhammadiyah.

Dalam mukhamar Muhammadiyah inilah mulai dibahas pemikiran-pemikiran besar dan programprogram Muhammadiyah ke depan. Setiap ide dan gagasan, tanpa lembaga, tak akan bisa direalisasikan dengan baik. Perlahan akan menguap, dan hilang ditelan zaman. Begitupula pelbagai model pesantren Muhammadiyah.

Perkembangan model-model pesantren Muhammadiyah harus diatur dalam lembaga khusus. Karena mengurus sekolah, perguruan tinggi itu, berbeda dengan mengurus pesantren. Pondok pesantren Muhammadiyah menjamur di seluruh Nusantara mendorong solidaritas terbentuknya Perhimpunan Pondok Pesantren Muhammadiyah (Ittihadul MaIttihadul Maahid al-Muhammadiyah) disingkat dengan ITMAM.

Akan tetapi, kelemahan pesantren hari ini terletak pada segi metodologi tradisional, terlalu menekankan fikih, dan minim ilmu umum. Dari segi manajemen pesantren banyak kelemahan. Zamahkhsyari Dhofier menyebut pesantren seperti kerajaan kecil. Kiai merupakan sumber mutlak, kekuasaan dan kewenangan kehidupan pesantren, termasuk ke mana arah, visi, dan tujuan. Padahal, kiai memiliki keterbatasan dan kekurangan. Metode yang digunakan pesantren yang digunakan kiai telah abai pada aspek kognitif. Selain itu, aspek kurikulum pesantren juga mengalami penyempitan, pelajaran agama masih dominan di lingkungan pesantren. Tasawuf sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inti keagamaan terabaikan. Padahal, di era masyarakat modern, religiusitas sangat dibutuhkan.

Didirikanya pondok pesantren Daussalam Muhammadiyah memberikan respon baik terhadap pesantren tersebut karena pondok pesantren ini meskipun notabenya ahusunnah waljamaah yang berdomisi mengikuti NU, muhamadiyah tidak mempermasalahkan tersebut. Muhammadiyah mendukung atas didirikanya pondok tersebut karena sama-sama menjalankan perintah allah yaitu menyebarkan agama islam dengan dasar alquran dan as-sunnah.

Salah satu pengurus Muhammadiyah bapak Ir. Tohari menyatakan didirikanya podok Darussalam desa Beji ini sangatlah baik karena di wilayah ini sedikit pondok pesantren. Didalam perkembangan pondok pesantren Darussalam juga memikirkan perkembangan jaman yang semakin maju, pondok Darussalam mendirikan pendidikan formal dan skrng juga ingin mendirikan universitas Al-Azhar. Selama ini anak muda salah melangkah atau kurangnya ilmu agama, karena banyak anak mudah yang melakukan berbuat tercela, seperti hubungan suami istri diluar nikah judi bola dan balapan motor. Anak muda sekarang kurang sopan santun terhadap rang yang lebih tua. Banyak anak muda yang berani terhadap orang tuanya sendiri[11]

[11] Tohari, *Wawancara*, surabaya, 08 mei 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id